

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah cara organisasi media menciptakan dan mendistribusikan pesan secara serentak terhadap pembaca yang beragam pada berbagai platform penyampaian informasi seperti surat kabar, radio televisi, dan platform online. Melalui mekanisme ini, media mempunyai fungsi yang krusial dalam menyebarkan informasi, membentuk budaya, dan mempengaruhi opini publik. Sebagai otoritas utama, media memilih, memproduksi, dan menyampaikan pesan kepada publik, yang secara alami bersifat satu arah dan mencapai audiens yang beragam.

Media massa merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari proses komunikasi massa. Sebagai sarana komunikasi, media berfungsi untuk menyebarluaskan berbagai informasi kepada publik sehingga pesan dapat menjangkau khalayak yang luas melalui beragam platform komunikasi. Melalui peranannya, media massa mempunyai pengaruh signifikan untuk membentuk persepsi atau perspektif rakyat pada suatu realitas. Dengan menyajikan informasi secara serentak kepada audiens yang beragam, media massa ikut membentuk persepsi dan mempengaruhi sikap publik terhadap berbagai isu.

Dalam komunikasi massa, Umpan balik mempunyai sifat tertunda, sebagaimana dalam bentuk komunikasi lainnya, reaksi dapat terjadi dengan segera. Seperti dalam komunikasi interpersonal. Pada komunikasi massa, umpan balik mungkin bersifat langsung, namun komunikasi komunikasi melalui surat kabar tidak dilakukan segera atau mungkin ditandai sebagai tertunda. Dengan pengertian ini, komunikasi massa merupakan media yang dapat dilakukan secara cepat dan bersamaan. Dalam menyampaikan pesan kepada suatu khalayak. Secara umum, media massa telah menjadi kebutuhan rutin bagi khalayaknya, dan Media menjadi salah satu lembaga yang dominan di masyarakat karena hal ini. Media massa jadi satu-satunya wewenang dalam komunikasi massa yang memilih, membuat, dan menyampaikan pesan kepada khalayak (Sari, 2017).

1. Riset Media: Analisis teks banyak digunakan dalam riset media untuk memahami konten yang disampaikan melalui berbagai program komunikasi massa seperti majalah, televisi, surat kabar, radio dan Internet. Melalui analisis teks, peneliti dapat mengidentifikasi tema, narasi, pesan, dan pola komunikasi yang muncul dalam media massa.
2. Efektivitas Komunikasi: Analisis teks digunakan untuk mengevaluasi komunikasi massa dan menilai dalam menyampaikan pesan kepada tujuan. Misalnya, peneliti dapat menilai apakah pesan iklan televisi berhasil mempengaruhi sikap dan perilaku penonton.
3. Teori Komunikasi: Konsep teori komunikasi seperti teori penetapan agenda, pembingkaihan, dan pengasuhan sering kali diuji melalui analisis teks dan diterapkan untuk memahami pengaruh media massa terhadap khalayak.

Model komunikasi ialah bentuk penyederhanaan dari proses komunikasi yang menggambarkan hubungan antar elemen-elemen komunikasi. Model ini berfungsi sebagai gambaran ideal mengenai apa yang diperlukan agar komunikasi dapat berlangsung, dengan menyoroti elemen-elemen penting dan mengabaikan rincian yang tidak relevan dari realitas komunikasi. Dengan demikian, model komunikasi membantu mempermudah pemahaman terhadap proses komunikasi yang kompleks. (ML Angsori, 2019).

Dalam komunikasi massa, analisis teks berkonsentrasi pada cara teks media seperti iklan, berita, konten digital. Dibentuk, dan bagaimana makna dikomunikasikan kepada audiens. Ada point penting yang bisa mengaitkan komunikasi massa dengan analisis teks.

1. Pemaknaan : Peneliti dapat mengeksplorasi makna yang terkandung dalam pesan media melalui analisis teks. Analisis ini mencakup melihat kata-kata, simbol, dan gambar yang digunakan, serta bagaimana elemen-elemen tersebut bekerja sama untuk membentuk cerita yang lebih besar.

2. Pengaruh ideologi : Seringkali, ideologi tertentu tercermin dalam teks yang disiarkan di media. Dengan melakukan analisis teks, dapat dipelajari bagaimana nilai-nilai dan perspektif dunia dikomunikasikan dan diperkuat melalui media.
3. Peran media dalam pembentukan realitas : Analisis teks memungkinkan kita untuk menilai dampak media terhadap pemahaman masyarakat tentang realitas, karena teks media tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga berpartisipasi dalam membentuk persepsi masyarakat tentang dunia (Sunaryanto & Soleha, 2021).

Dengan demikian, Analisis teks sangat membantu dalam memahami proses komunikasi massa, cara pesan dibuat, dan bagaimana pesan berdampak pada audiens.

B. Media Online

Media berfungsi Sebagai medium yang menghubungkan komunikator dengan khalayak dalam proses penyampaian pesan. Dalam komunikasi antar manusia, panca indera manusia, seperti mata dan telinga, memegang peranan dominan dalam menerima pesan. Pesan yang ditangkap oleh indera seperti mata dan telinga kemudian diproses oleh otak untuk mengendalikan dan membentuk sikap terhadap sesuatu sebelum akhirnya terealisasi dalam tindakan. Dalam konteks daring, istilah ini merujuk pada kondisi perangkat yang terhubung ke internet, memungkinkan akses informasi kapan saja dan di mana saja selama tersedia jaringan. Media daring yang berhasil adalah media yang terus-menerus memanfaatkan manfaat internet untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan khalayak. Tidak diragukan lagi, perusahaan media harus memenuhi persyaratan ini. Sekarang, web berita mirip dengan koran. Ketika ada banyak informasi, situs, kebutuhan, dan update di setiap berita, pembaca sering terlayani oleh judul dan beberapa paragraf pertama saja dan tidak meneruskan bacaan sampai akhir (Prayogo, 2016).

Media online berpedoman pada berbagai bentuk media yang disajikan melalui internet, mencakup teks, gambar, video, dan suara. Secara umum, media online

dipahami sebagai sarana komunikasi daring yang memanfaatkan teknologi internet. Sebagai bagian dari media massa, media online juga menerapkan prinsip-prinsip jurnalistik dalam operasionalnya. Media online dapat dikategorikan sebagai media elektronik audio-visual karena menyajikan informasi yang dapat diakses melalui perangkat yang mendukung tampilan visual dan audio. Keunggulan media online dibandingkan media konvensional antara lain adalah kemudahan dalam mengakses informasi, kecepatan penyampaian berita, serta kemampuan untuk menyajikan informasi secara real-time dan interaktif. Selain itu, media online juga memiliki kapasitas penyimpanan yang luas dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas bagi pengguna untuk mengakses informasi sesuai kebutuhan mereka. Dengan demikian, Media online memainkan fungsi yang krusial dalam proses penyampaian informasi kepada publik di era digital.

Media saat ini sering disebut sebagai "new media" karena bentuk dan isi media yang diubah oleh teknologi baru. Konvergensi media merujuk pada integrasi berbagai platform media yang kerap dikaitkan dengan perkembangan teknologi baru. Karena bentuk dan isi media berubah secara bersamaan. Secara umum, convergence adalah kombinasi lebih dari dua media yang memiliki efek pada media lain dan penggunaannya. Media massa memberikan semua kebutuhan manusia seperti menggunakan media online, dengan media yang dianggap paling baru dan terkini. Media online tidak pernah menghilangkan media lama. Media online, sebagai media baru dengan banyak fitur, merupakan jenis jurnalisme baru. Dengan banyak fiturnya yang unik dan teknologinya yang tidak terbatas untuk menyebarkan dan memproses berita (Purnamasari, 2020).

Media baru adalah teknologi komunikasi yang memungkinkan interaksi dua arah antara pengguna dan konten, serta antara pengguna satu dengan lainnya. Menurut McQuail (2011), media baru memiliki ciri-ciri utama seperti konektivitas yang tinggi, akses individu sebagai pengirim dan penerima pesan, interaktivitas, kegunaan yang beragam, dan sifat ubiquitas (tersedia dimana saja). Perkembangan teknologi komunikasi telah membuat komunikasi massa semakin maju dan kompleks, dengan kelebihan dibandingkan teknologi sebelumnya. Media baru memungkinkan

komunikasi yang lebih personal dan partisipatif, serta memberikan kebebasan bagi individu untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja.

Interaksi baru antara khalayak dan media hadir dengan adanya Internet dan media baru. Hal tersebut memungkinkan percakapan antara banyak pihak dan penerima simultan, mengubah dan mendistribusikan kembali artefak budaya, mengubah tindakan komunikasi dari posisinya yang penting dan modernitas hubungan teritorial, menyediakan kontak global secara instan, dan memasukkan subjek modern atau modern akhir ke dalam mesin peralatan jaringan, media baru tidak mematuhi batasan model pencetakan dan penyaringan (Norhabiba & Ragil Putri, 2018).

Globalisasi menyebabkan meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap akses informasi lewat media. Mereka butuh informasi yang cepat, akurat, dan terbaru, sehingga media online jadi pilihan utama. Media konvensional seperti koran atau TV punya batasan waktu dan tempat. Sebaliknya, media online bisa diakses di mana saja dan kapan saja selama ada koneksi internet. Di era digital saat ini, internet membuat masyarakat mudah mengakses berbagai media baru seperti media sosial, platform berbagi video, blog, dan layanan streaming. Media ini tidak hanya untuk konsumsi atau hiburan, tetapi juga memungkinkan pengguna untuk menciptakan konten, membangun identitas, dan berinteraksi dalam komunitas virtual. Selanjutnya, media baru ini mengaburkan batas antara pengguna dan produsen, sehingga siapa pun bisa berperan sebagai pembuat konten. Internet pun memungkinkan penyebaran informasi secara cepat ke beragam audiens, sambil memicu adanya budaya berbagi dan demokrasi media. Contohnya, YouTube Memungkinkan pengguna untuk menyampaikan ekspresi diri mereka lewat video, menjalin interaksi sosial, serta menciptakan komunitas digital semuanya bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja selama ada jaringan.

Asep Syamsul M. Romli pada buku "*Jurnalistik Online*" mengartikan media online sebagai situs web khususnya portal berita yang kini menjadi jenis media daring utama di Indonesia. Media berbasis web ini telah menjadi salah satu kanal jurnalistik paling dominan dalam praktik penyampaian berita di tanah air. Situs berita dalam media online jika di bagi menjadi lima kategori: (Burhanudin, 2020).

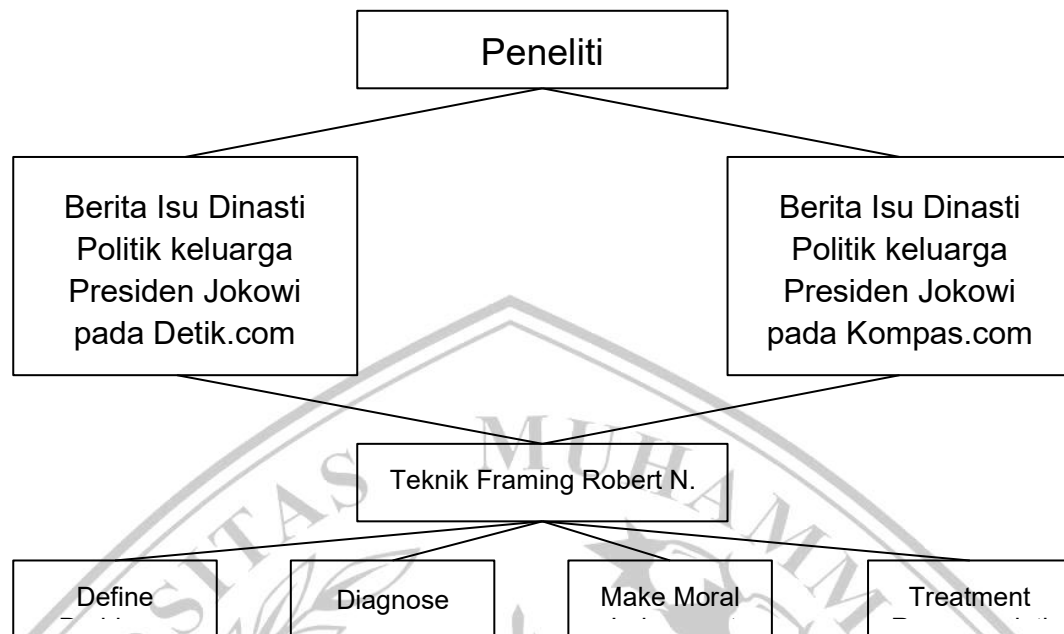
1. Media cetak online, baik surat kabar maupun majalah. Seperti Kompas Cybermedia.
2. Program radio internet. Seperti radio Australia.
3. Media penyiaran televisi berbentuk online. Seperti Kompas.com dan detik.com.
4. Situs berita asli yang tidak terkait dengan media cetak atau elektronik. Seperti Kompas.com dan detik.com.
5. Situs media kolaboratif. Seperti Newsvine

C. Model Konsep Framing

Analisis framing adalah salah satu metode dalam ilmu komunikasi yang dipakai untuk memahami cara media menyusun dan menyajikan suatu peristiwa. Istilah framing pertama kali digaungkan oleh Bateson pada tahun 1955, yang melihatnya sebagai cara berpikir atau seperangkat pandangan yang membantu seseorang menginterpretasikan realitas politik, kebijakan, dan wacana. Kemudian, Goffman pada tahun 1974 mengembangkan konsep ini dengan mengartikan frame sebagai pola-pola pengalaman yang membantu individu memahami situasi di sekitarnya. Seiring perkembangannya, framing menjadi konsep penting dalam studi komunikasi sebab menjelaskan bagaimana media memilih, menonjolkan, atau bahkan mengabaikan bagian-bagian tertentu dari suatu peristiwa. Dengan kata lain, framing menekankan bagaimana wartawan membentuk sudut pandang dalam menentukan isu yang akan diberitakan. Sudut pandang inilah yang berpengaruh terhadap fakta apa yang dimasukkan, mana yang ditonjolkan atau dihapus, serta bagaimana keseluruhan berita disajikan ke publik. Analisis framing sangat berguna untuk mengetahui bagaimana media membangun realitas sosial dan bagaimana cara penyajian informasi tersebut memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap isu tertentu. (Burhanudin, 2020).

Analisis framing dimanfaatkan untuk mengidentifikasi cara media merepresentasikan realitas dalam penyajian informasi kepada masyarakat. Hal ini mencakup cara dan teknik yang dipakai untuk menekankan dan memperlihatkan peristiwa tertentu. Selain itu, analisis ini juga mempertanyakan apakah ada elemen dari berita yang dihapuskan, diabaikan, atau bahkan disembunyikan. Informasi yang telah

diframing memiliki kemampuan untuk memikat perhatian dan lebih mudah kenang oleh khalayak, serta dapat mempengaruhi interpretasi sesuai dengan perspektif yang diinginkan. Model analisis framing Robert N. Entman dipakai dalam mengkaji proses pemilihan dan penekanan aspek tertentu dari realitas yang dilakukan oleh media dalam pemberitaannya. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana media mengonstruksi suatu peristiwa melalui penonjolan informasi tertentu, sehingga aspek yang dianggap penting oleh wartawan memperoleh perhatian lebih besar dibandingkan aspek lainnya dalam teks berita. Robert Entman menyatakan bahwa konsep framing sangat penting dalam komunikasi politik karena kemampuannya mengungkap “kekuatan teks” media. Menurut Entman, framing dilakukan melalui dua langkah utama: penyeleksian dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas. Langkah ini bukan hanya menyoroti bagian penting dari sebuah peristiwa, tetapi juga secara terang-terangan mengesampingkan bagian lainnya. Dengan demikian, media mampu membentuk bagaimana suatu isu dipandang meliputi definisi masalah, penentuan sebab, evaluasi moral, serta saran tindakan yang dianggap relevan. Proses framing seperti ini, menurut Entman, memengaruhi kesadaran publik dengan menyisipkan informasi tertentu ke dalam kesadaran melalui teks komunikasi, entah itu pidato, laporan media, atau karya sastra. Konsep analisis framing Entman menyediakan alat yang berguna untuk mengeksplorasi bagaimana informasi disajikan dan dirasakan serta potensi dampaknya terhadap khalayak. Hal ini sangat penting di era informasi saat ini, dimana media memainkan peran penting dalam membentuk opini publik (Anwar et al., 2018).



Gambar 2. 1 Skema Framing Robert Entman

Berbagai ahli telah mengemukakan definisi dan pandangannya mengenai konsep framing, yang dapat menjadi landasan teoritis dalam memahami proses konstruksi realitas oleh media, sebagai berikut:

1. Zhongdang pan dan Gerald M. kosicki (1993) menyatakan bahwa framing dalam proses editorial berfungsi sebagai strategi dalam memproses dan menyusun wacana berita. Proses ini erat kaitannya dengan aktivitas jurnalistik sehari-hari, di mana jurnalis, editor, dan pemimpin redaksi bersama-sama mengolah dan menyajikan informasi dalam rangkaian produksi berita.
2. Straubhaar dan LaRose (2002) menjelaskan saat membingkai suatu kejadian, jurnalis memilih apa yang akan dimasukkan berdasarkan perspektif mereka tentang kejadian tersebut dan bagian mana yang dihapus.
3. Gamson dan Modigliani (2005) menjelaskan bahwa sebuah framing media merupakan pusat pengorganisasian ide dan tindakan yang memberi makna pada semua peristiwa.

4. Robert M. Entman (1993) menjelaskan bahwa framing merupakan mekanisme yang digunakan media untuk memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas dalam pemberitaan. Melalui proses ini, media membentuk cara pandang khalayak dengan mendefinisikan masalah, menjelaskan penyebab yang melatarbelakanginya, memberikan penilaian moral, serta menyampaikan rekomendasi penyelesaian terhadap isu yang diberitakan.
5. Todd Gitlin (1980) menjelaskan framing sebagai strategi bagaimana kita membingkai, menyederhanakan, dan menyajikan realitas dunia kepada pembaca. Laporan berita menggambarkan peristiwa dengan cara yang mengancam untuk menarik perhatian masyarakat. Hal ini dicapai dengan pemilihan, menyajikan aspek-aspek tertentu berdasarkan realitas (Prayogo, 2016).

Sesuai dengan penegasan dari Robert N. Entman menjelaskan bahwa framing merupakan proses ketika media memilih dan memberikan penekanan pada aspek-aspek tertentu dari realitas yang ditampilkan dalam teks komunikasi. Proses ini bekerja dengan cara mengarahkan perhatian khalayak pada cara tertentu dalam memaknai suatu peristiwa, mulai dari bagaimana suatu masalah didefinisikan, faktor yang dianggap sebagai penyebabnya, penilaian terhadap nilai moral yang melekat, hingga tawaran solusi atau rekomendasi penyelesaian atas isu tersebut.

Oleh karena itu, jika disimpulkan, Framing pada hakikatnya merupakan mekanisme yang digunakan media untuk memengaruhi cara khalayak menafsirkan suatu informasi melalui penonjolan aspek-aspek tertentu dalam pemberitaan. Ada beberapa alasan peneliti untuk menggunakan teori entman, pertama teori menghadirkan kerangka berpikir yang jelas dalam memahami bagaimana orang melihat dan memahami informasi. Dengan fokus pada framing, peneliti lebih mudah menganalisis bagaimana media membentuk opini dan pendapat masyarakat. Kedua, entman menekankan pentingnya menggunakan konteks dan kata-kata yang tepat saat berkomunikasi. Ini sangat relevan di dalam dunia media saat ini. dalam era informasi yang cepat berubah ini, memiliki pemahaman tentang bagaimana masalah yang

dibingkai dapat membantu peneliti untuk mengkritisi terhadap media. Ketiga, metode ini relevan untuk berbagi ilmu karena dapat diterapkan dalam berbagai konteks, mulai dari politik hingga masalah sosial. Entman menerangkan pandangan yang lebih luas, berbeda dengan tokoh lain yang mungkin lebih tertarik pada aspek tertentu dari komunikasi (Ramos, 2016).

Dalam kerangka teori Entman, media melakukan framing dengan memilih isu dan menonjolkan aspek-aspek tertentu berdasarkan perspektif editorial mereka. Untuk itu, mereka menerapkan berbagai strategi dalam penyajian wacana, seperti meletakkan isu di bagian judul besar (headline), halaman depan, atau bahkan di bagian belakang; kemudian mengulang-ulang informasi; menggunakan grafis pendukung; dan memberi label khusus pada aktor atau peristiwa yang diberitakan. Strategi ini mencerminkan bias atau orientasi politik media yang berbeda antar media sehingga jenis dan nuansa berita yang disampaikan pun akan berbeda.

D. Teori Analisis Framing

Analisis framing adalah metode analisis wacana yang paling baru, terutama untuk menganalisis teks media. Ini adalah alat kepercayaan yang mengorganisasikan wacana, politik, dan kebijakan. Dalam kajian komunikasi, framing dipandang sebagai kerangka konseptual yang digunakan untuk mengorganisasi dan memaknai realitas. Melalui proses ini, media melakukan seleksi terhadap berbagai fakta dan memberikan penekanan pada aspek tertentu, sehingga membentuk cara khalayak memahami suatu peristiwa atau isu yang diberitakan. (Purnamasari, 2020). Analisis framing adalah metode untuk meninjau bagaimana media menyusun realitas yaitu bagaimana peristiwa dibentuk dan dipahami lewat cara media menekankan, memilih, atau mengabaikan informasi tertentu. Bedanya dengan analisis isi kuantitatif yang fokus menghitung isi teks, framing analisis lebih fokus pada pengkonstruksian pesan, khususnya dengan melihat bagaimana wartawan membingkai peristiwa agar sesuai sudut pandang mereka. Sehingga inti dari framing analisis digunakan untuk tahu siapa, apa, dan bagaimana media bikin peristiwa terasa penting bagi pembaca.

Peneliti menggunakan teknik analisis framing, yang memiliki banyak model yang dikembangkan oleh para ahli, termasuk Robert N. Entman. Setiap model rangka memiliki skema atau perlengkapan framing yang berbeda, seperti yang ditunjukkan oleh Robert N. Entman, yang melihat framing dalam dua dimensi besar. Framing menghasilkan definisi, penjelasan, evaluasi, dan saran untuk memasukkan kerangka berpikir tertentu ke dalam wacana. Tidak semua fakta yang terjadi diberitakan oleh media, namun, mereka harus melalui proses framing terlebih dahulu. Proses ini menghasilkan berita, perspektif yang dibahas, dan hal-hal yang ditampilkan atau dihilangkan dari kenyataan.

Menurut teori Robert Entman, framing adalah proses di mana wartawan memilih dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari sebuah peristiwa untuk membentuk cara pandang atau perspektif terhadap isu tersebut. Dalam praktiknya, wartawan menentukan bagaimana suatu peristiwa dipahami, siapa yang dianggap bertanggung jawab, nilai moral apa yang diterapkan, dan solusi apa yang disarankan. Dengan demikian, framing memungkinkan wartawan untuk menyusun narasi yang mencerminkan sudut pandang mereka terhadap peristiwa yang diberitakan. Dengan kata lain, wartawan dapat memfokuskan peristiwa tertentu sesuai dengan perspektifnya (Bella Dian Nusantara, 2019).

Pendefinisian masalah, Bagaimana melihat suatu peristiwa atau masalah? Seperti apa? Alternatifnya, sebagai masalah apa? Diagnosis penyebab (memperkirakan masalah atau sumber masalah) Apa yang menyebabkan peristiwa itu dilihat? Apa yang dianggap sebagai sumber masalah? Siapa yang dianggap sebagai sumber masalah? Konsep tentang framing Entman ini menunjukkan bagaimana wartawan memahami dan menandai peristiwa. Komponen pertama yang dapat dilihat adalah mendefinisikan masalah. Wartawan memahami peristiwa ini melalui frame utama ini. Untuk menentukan siapa yang dianggap bertanggung jawab atas peristiwa, elemen framing yang digunakan adalah memperkirakan masalah atau sumber masalah (Bella Dian Nusantara, 2019).

Dalam konteks jurnalistik, frame memungkinkan jurnalis untuk memproses informasi yang tersedia dan menyajikannya kepada khalayak melalui struktur kognitif tertentu. Dengan adanya frame, jurnalis dapat menentukan apa yang dianggap penting dan relevan untuk disampaikan kepada publik (Prayogo, 2016). Ada dua aspek analisis framing.

1. Memilih fakta atau realitas

Pada proses pemilihan fakta ini didasarkan asumsi, wartawan tidaklah mungkin melihat peristiwa tanpa adanya perspektif. Ada dua yang terkandung saat pemilihan fakta ini.

- a. Apa yang dipilih, wartawan memilih bagian mana dari realita yang diberitakan.
- b. Apa yang dibuang wartawan memilih bagian mana dari realita yang tidak diberitakan.

Pada intinya, sebuah peristiwa dapat direpresentasikan dari sudut pandang tertentu saja, sehingga berbagai media bisa menyajikan konstruksi realitas yang berbeda. Keputusan media untuk menyoroti aspek-aspek tertentu dan mengabaikan elemen lainnya akan menghasilkan narasi berita yang berbeda tergantung sisi mana yang mereka pilih untuk diangkat.

2. Menulis fakta

Proses ini berkaitan dengan cara media menyeleksi serta menyajikan fakta kepada khalayak. Fakta yang telah dipilih kemudian dikonstruksi melalui penggunaan kata, kalimat, dan proposisi tertentu, serta diperkuat dengan elemen visual seperti foto dan gambar. Selain itu, media juga menempatkan informasi yang dianggap penting pada posisi yang lebih mudah dilihat atau memperoleh perhatian lebih besar dari audiens. Bentuk-bentuk penonjolan tersebut dapat dilakukan melalui:

- a. Pengulangan informasi tertentu untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

- b. Penggunaan unsur grafis guna menekankan aspek-aspek tertentu dalam pemberitaan.
- c. Pemberian label atau istilah tertentu untuk menggambarkan peristiwa yang diberitakan.
- d. Pengaitan suatu peristiwa dengan simbol-simbol budaya yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat.

Saat media menyoroti aspek tertentu dari sebuah peristiwa, fokus tersebut cenderung menarik perhatian lebih besar dibanding elemen lain. Penekanan ini dirancang agar bagian-bagian tertentu dari berita menjadi lebih bermakna dan mudah diingat oleh publik. Realitas yang diungkapkan secara mencolok memiliki kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan, sehingga media dapat memengaruhi cara khalayak memahami suatu peristiwa. (Prayogo, 2016).

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini disusun dengan merujuk pada berbagai penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan teori dan acuan dalam penyusunan serta penyelesaian permasalahan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam memperkuat kerangka konseptual dan memperjelas arah penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ningtyas Septiani Putri, “ANALISIS ISI PEMBERITAAN ISU DINASTI POLITIK PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH SERENTAK 2020 DI	Untuk menelaah kategori isu berita yang paling dominan dalam tema pemberitaan dinasti politik pada pilkada serentak 2020.	Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivisme digunakan, menerapkan metode analisis isi (content	Menunjukkan bahwa kategori isu pemberitaan dukungan terhadap pasangan calon yang terafiliasi dengan pejabat public memiliki

	MEDIA ONLINE KOMPAS.COM”	- Untuk menelaah sikap penulisan kompas.com berdasarkan frekuensi isu dominan terkait kategori favourable, unfavourable, dan netral dalam mengemas berita politik khususnya pemberitaan isu dinasti politik pada pilkada serentak 2020	analysis). Langkah pertama adalah mengumpulkan berita dari media online Kompas.com terkait isu dinasti politik. Selanjutnya, berita-berita tersebut dikategorikan ke dalam dua kategori utama: kategori isu dan kategori sikap penulisan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengidentifikasi pola dan tema dalam konten yang dianalisis, serta mengukur frekuensi dan distribusi elemen-elemen tertentu dalam teks. Dengan pendekatan ini, analisis dilakukan secara objektif dan dapat diulang, sesuai dengan prinsip-prinsip dalam content analysis	frekuensi lebih tinggi dibanding isu lainnya. Sebanyak 300 paragraf/sekitar 22,05%. Sedangkan kategori sikap penulisan dominan sebanyak 520 paragraf/38,23%.
--	-----------------------------	--	--	--

2.	Yulia Zahra Yamini “ANALISIS FRAMING PADA BERITA “ <i>DINASTI POLITIK JOKOWI</i> ” DI KOMPAS.COM DAN DETIK.COM (Periode 1 januari 2024 – 14 februari 2024)”	Untuk memahami pemberitaan seputar “Dinasti Politik” Jokowi di portal berita online Kompas.com dan Detik.com sepanjang 1 Januari hingga 14 Februari 2024, serta untuk menganalisis perbedaan cara pembedaan antara kedua media tersebut.	Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi literatur, dokumentasi, dan analisis isi. Model framing yang digunakan untuk menganalisis seluruh data berdasarkan kerangka Robert N. Entman.	Penelitian ini memperlihatkan bahwa Kompas.com memberitakan isu dinasti politik Jokowi dengan gaya yang cenderung kritis terhadap keberadaan pihak-pihak berkuasa lain atau rivalitas partai politik. Di sisi lain, Detik.com menyajikan berita tersebut dari perspektif mahasiswa yang mengkritik dinasti politik dengan mengedepankan kepentingan publik yang lebih luas.
3.	Irma Rizqi Yani Solihah “PEMBERITAAN POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO TURUT INTERVENSI BAKAL CALON PRESIDEN 2024 DI	Untuk memahami bagaimana media membingkai pemberitaan mengenai intervensi Presiden Jokowi dalam pemilihan bakal calon presiden 2024,	Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan penyajian secara deskriptif, menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M.	Penelitian ini menemukan bahwa penekanan isu dipengaruhi oleh pemilihan judul, narasumber, kutipan, dan foto. Di Medcom.id,

	MEDCOM.ID DAN KOMPAS.COM (analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki)”	khususnya melalui portal berita medcom.id dan kompas.com	Kosicki. Analisis difokuskan pada empat elemen utama sintaksis, skrip, tematik, dan retorik untuk mengevaluasi bagaimana isu intervensi Presiden Joko Widodo dalam pemilihan bakal calon presiden 2024 dikonstruksi dalam pemberitaan	pemberitaan lebih cenderung mewakili kepentingan partai politik yang mendukungnya, yaitu Partai Nasdem. Sementara di Kompas.com, berita disajikan secara lebih independen; fakta dan narasumber yang digunakan lebih seimbang dan tidak hanya fokus pada satu pihak sebagai isu utama.
4.	Dwi Permana Putra “ANALISIS FRAMING PADA PEMBERITAAN BAKAL CALON PRESIDEN 2024 PADA MEDIA METRO TV”	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pemberitaan Metro TV terkait bakal calon Presiden 2024 dengan menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.	Penelitian ini menggunakan teori konstruktif realitas sosial Berger dan Luqman, metode penelitian kualitatif, dan analisis framing Zhongdang Pan dan Kosicki. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi,	Penelitian ini menyimpulkan bahwa Metro TV membentuk realitas sosial dengan memberitakan bakal calon presiden Anies Baswedan secara positif, sementara calon lainnya diberitakan dengan tren negatif. Hal ini

			dokumentasi, dan studi literature.	menyebabkan realitas sosial yang dibangun oleh media tersebut menarik perhatian masyarakat.
5.	Mohd. Nadzrizal Habib “JOKOWI GIBRAN DAN OPINI PUBLIK PADA PEMILU 2024”	Pemilihan umum adalah mekanisme vital dalam demokrasi modern yang memungkinkan warga berpartisipasi langsung dalam pemilihan pemimpin dan pengambilan kebijakan. Melalui sistem ini, rakyat memilih secara berkala siapa yang akan menjadi wakil mereka, menjaga akuntabilitas melalui kesempatan mengganti pemimpin jika kinerja tidak memuaskan, serta menegaskan legitimasi dan stabilitas pemerintahan. Dengan demikian, pemilu menjadi instrumen utama untuk memastikan bahwa	Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, dokumentasi, dan analisis isi. Analisis data dilakukan menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang mencakup dimensi sintaksis, skrip, tematik, dan retorik untuk mengkaji pemberitaan mengenai keterlibatan Presiden Joko Widodo dalam kontestasi pemilihan calon presiden 2024.	Penelitian ini menunjukkan bahwa isu mengenai Gibran dan Jokowi serta terbentuknya opini publik dalam Pemilu 2024 dipengaruhi oleh framing media. Setelah menentukan isu yang akan diangkat, media memilih sudut pandang tertentu dalam pemberitaan.

		proses demokrasi dijalankan secara representatif dan sesuai kehendak publik .		
--	--	---	--	--

